

II TINJAUAN PUSTAKA, PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Gambaran umum Labu Kuning

Labu kuning (*Cucurbita moschata*) dapat dikonsumsi sebagai sumber pangan alternatif karena kandungan karbohidratnya tinggi dan rasanya yang lezat. Buah ini dapat tumbuh pada habitat yang cukup beragam yaitu dari dataran rendah hingga dataran tinggi, serta terdapat pada negara dengan iklim tropis dan subtropis (Das and Banerjee :2015). Terdapat lima spesies labu kuning yang umum dikenal yaitu *Cucurbita maxima duchesnes*, *Cucurbita ficifolia bouche*, *Cucurbita mixta*, *Cucurbita moschata duchesnes*, dan *Cucurbita pipo L.* Buah yang memiliki beberapa nama lain seperti waluh (Jawa), dan *pumpkin* (Inggris) ini memiliki ciri-ciri berbentuk bulat pipih/ lonjong dengan banyak alur (15-30 alur) serta memiliki berat rata-rata 1-2 kg hingga 5 kg. Pada penelitian ini, labu kuning yang digunakan adalah labu kuning yang berbentuk lonjong dengan ciri-ciri masih mengkal, warna kulitnya hijau semburat kuning, serta warna dagingnya kuning cerah.

Secara taksonomi labu kuning diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Cucurbitales</i>
Familia	: <i>Cucurbitaceae</i>
Genus	: <i>Cucubita</i>
Spesies	: <i>Cucurbita mochata Duch</i>

Labu kuning tergolong jenis tanaman semusim sebab setelah selesai berbuah akan mati. Oleh karena itu tanaman labu kuning di pedesaan hanya dijadikan tanaman tumpang sari. Tanaman labu kuning yang pertumbuhannya baik akan mencapai panjang 5 sampai 10 meter dan buahnya dapat mencapai 10 buah setiap sulur dan beratnya dapat mencapai 1-2 kg per buah (Sudarto, 1993). Tanaman ini dapat tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian 1.500 mdpl dengan suhu sedikit hangat yaitu 15-29 °C dan kelembaban yang rendah. Batang

labu kuning panjang, bundar atau bersudut, agak keras, berbulu pendek kasar dan dari ketiak daunnya tumbuh sulur-sulur bercabang. Bunga labu kuning berbentuk terompet dengan diameter 15-20cm dan berwarna kuning. Bentuk buah ini sangat bervariasi dari bulat pipih sampai bulat lonjong. Di Indonesia ada tiga jenis labu yang dikenal, yaitu labu buah (bentuk lonjong atau oval), labu ular (buahnya panjang), dan bentuk bokor (Hernani, 2006)

Tanaman labu termasuk dalam keluarga buah labu-labuan atau *Cucurbitaceae*, dan masih sekerabat dengan melon (*Cucumis melo*) dan mentimun (*Cucumis sativum*). Keistimewaan lain dari tanaman labu adalah dapat ditanam di lahan-lahan yang kering atau tegalan yang masih tersedia luas di negara Indonesia. Jenis labu antara lain labu kuning, Labu air, Labu Madu, Labu siam, Labu Zucchini. Kandungan gizi labu kuning atau waluh merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat. Daging buahnya pun mengandung antioksidan sebagai penangkal berbagai jenis kanker. Namun, sejauh ini pemanfaatannya belum optimal.



Gambar 1. Labu Siam



Gambar 2. Labu Madu



Gambar 3. Labu Kuning



Gambar 4. Labu Air

Buah labu dapat digunakan untuk berbagai jenis makanan dan cita rasanya enak. Daunnya berfungsi sebagai sayur dan bijinya bermanfaat untuk dijadikan kuaci. Air buahnya berguna sebagai penawar racun binatang berbisa, sementara bijinya menjadi obat cacing pita (Meiranty Sudirman, 2017). Menurut Das and Banerjee (2015) labu kuning tinggi kandungan betakaroten yang memberikan warna kuning atau orange, yang menjadi sumber utama vitamin A. Vitamin A merupakan antioksidan alami yang kuat dan diperlukan oleh tubuh untuk menjaga integritas bagian luar dan membran lendir. Warna kuning pada labu kuning menunjukkan adanya senyawa betakaroten (Usmiati, S., Setyaningsih, D., Purwani, E.Y., Yuliani, S., & Maria, O.G. (2005)). Dalam penelitian ini, labu kuning yang digunakan adalah labu kuning yang masih mengkal, sehingga memiliki lebih sedikit kandungan air didalamnya dibanding dengan labu kuning yang telah matang.

Tabel 1. Kandungan Gizi Labu Kuning Per 100 Gram

No	Jenis Zat Gizi	Jumlah
1	Energi	32 kkal
2	Protein	1,1 g
3	Lemak	0,1 g
4	Karbohidrat	6,6 g
5	Fosfor	64 mg
6	Zat Besi	1,4 mg
7	Vitamin A	180 IU
8	Betakaroten	7,67 mg
9	Vitamin B1	0,08 mg
10	Vitamin C	52 mg

Sumber: Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi), 2009

Labu kuning merupakan bahan pangan lokal yang pemanfaatannya masih terbatas pada penggunaan labu kuning segar (dalam bentuk buah) pada produk makanan sehingga masih terbatas pengolahannya. Oleh karenanya, perlu dilakukan pemanfaatan lebih lanjut dari labu kuning tersebut salah satunya dengan mengolahnya menjadi bahan setengah jadi yaitu tepung labu kuning sehingga produk yang dihasilkan/ pengolahannya lebih variatif, serta mempermudah pemanfaatan dan penyimpanannya.

2.1.2 Budidaya Labu Madu

Di Indonesia yang beriklim tropis, Labu Madu dapat tumbuh baik asalkan curah hujan mencukupi sepanjang tahun, tanaman ini paling baik ditanam di daerah dengan ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan laut . Teknik budidayanya pun tergolong mudah, seperti jenis labu atau waluh pada umumnya. Hanya saja untuk saat ini jika ingin mendapatkan benih kualitas terbaik harus menggunakan benih impor. Benih Labu Madu impor memiliki ukuran yang lebih kecil dan seragam sehingga lebih mudah dipasarkan dibanding dengan benih Labu Madu lokal.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam budidaya tanaman Labu Madu adalah pengemburan tanah, lahan tanam digemburkan dengan cara mencangkul seluruh lahan pada lokasi yang telah ditentukan. Lokasi perkebunan sebaiknya berada dilahhan terbuka yang terpapar cahaya matahari sepanjang hari. Untuk mendapatkan hasil yang seragam serta adaptasi tanaman yang tinggi, maka benih Labu Madu harus disemai sebelum ditanam dilahan. Jarak tanam dalam budidaya Labu Madu kurang lebih 80 sampai 90cm antar tanaman, ditanam satu baris di tengah-tengah badengan. Penyiraman pada tanaman Labu Madu dilakukan 1x1 hari atau dapat disesuaikan dengan kondisi cuaca. Selain penyiraman juga dilakukan pemupukan rutin dan juga pemberian pestisida untuk pengendalian OPT pada tanaman.

Tanaman Labu Madu merupakan tanaman yang tumbuh merambat sehingga diperlukan pengajiran atau pembuatan para-para untuk menopang batang tanaman agar dapat tumbuh optimal. Pembuatan ajir dibuat seperti huruf V terbaik, dengan ketinggian antara 170cm sampai 200cm. Pengajiran biasanya dilakukan petani pada saat usia tanaman 15 hari setelah tanam. Labu Madu dapat dipanen setelah mencapai umur tiga bulan atau 90-100 hari setelah tanam. Ciri-ciri Labu yang sudah siap secara fisiologis di panen, tangkai pada pangkal buah sudah berubah warna dari hijau ke coklat Dan warna buah sudah mulai menguning hingga kecoklatan .

2.1.3 Biaya

Dalam setiap usaha pasti ada biaya yang harus dikeluarkan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha yang akan dijalankan dan juga untuk mencapai suatu tujuan tertentu baik untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomis maupun non ekonomis. Biaya merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan dalam menjalankan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang memiliki manfaat lain atau manfaat yang lebih menguntungkan maupun untuk mencapai tujuan tertentu. Helmi Rony (1990) menyatakan, biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh suatu barang ataupun jasa yang diukur dengan nilai uang, baik untuk pengeluaran berupa uang, melalui tukar – menukar ataupun melalui pembelian jasa. Sedangkan menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2006), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi (Ken Suratiyah, 2015).

Ray H. Garisson (1997) menyatakan bahwa biaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tidak berdasarkan jumlah produksi ataupun volume penjualan. Kuswadi (2005) menyatakan, biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah berapapun besarnya penjualan atau produksi yang dihasilkan, sedangkan menurut Ken Suratiyah (2015), biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Bramasto Nugroho (2002) menyatakan bahwa yang termasuk biaya tetap adalah depresiasi (penyusutan), bunga modal, pajak langsung, gaji karyawan tetap dan lain – lainnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah secara proporsional. Ken Suratiyah (2015) menyatakan, biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Sedangkan menurut William K Carter dan Milton F Usry (2006), biaya variabel adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Bramasto Nugroho (2002) menyatakan, yang termasuk ke dalam biaya variabel adalah upah

borongan, bahan baku, pemeliharaan dan perbaikan, serta biaya untuk angkut dan lain – lainnya. Sedangkan menurut Jefier, Joachim, dan Paulus (2016) biaya variabel terdiri dari biaya pembelian sarana produksi seperti, benih, pupuk, obat – obatan, dan lain – lain.

Biaya tetap dan biaya variabel perlu untuk dipisahkan, menurut William K Carter dan Milton F Usry (2006), fungsi dari pemisahan biaya tetap dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Perhitungan tarif biaya overhead predeterminasi dan analisis varian.
- 2) Persiapan anggaran fleksibel dan analisis varian.
- 3) Perhitungan biaya langsung dan analisis varian.
- 4) Analisis titik impas dan analisis biaya volume laba.
- 5) Analisis biaya deferensial dan komparatif.
- 6) Analisis maksimalisasi laba dan minimisasi biaya jangka pendek.
- 7) Analisis anggaran modal.
- 8) Analisis profitabilitas pemasaran berdasarkan daerah, produk dan pelanggan.

Untuk menggambarkan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung perlu diketahui biaya total. Biaya total merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula (John J. Wild, 2003), Sedangkan menurut Jefier, Joachim, dan Paulus (2016), pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pelaku usaha sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang dijalankannya dan telah dikurangi dengan total beban biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan kegiatan ekonominya tersebut. Dalam pendapatan usahatani terdapat dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur biaya usaha atau pengeluaran yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung.

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga (Ahmadi. 2001). Dengan kata lain bahwa, pendapatan merupakan hasil pengurangan dari hasil penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam

proses produksi. Soekartawi (1995) memaparkan bahwa, harga dan hasil produksi merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga akan berubah

Faktor yang mempengaruhi pendapatan menurut Ken Suratiyah (2015) yaitu, faktor internal dan eksternal dan juga faktor manajemen. Hal – hal yang berpengaruh terhadap faktor internal adalah umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan, dan modal. Sedangkan pada faktor eksternal hal – hal yang mempengaruhinya adalah ketersediaan input, harga input, jumlah permintaan akan output, dan harga output. Pada faktor manajemen petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang optimal.

2.1.5 R/C

Salah satu cara untuk menghitung kelayakan usahatani dapat menggunakan analisis R/C. Analisis R/C menurut Rahim dan Hastuti (2007), merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Menurut Soekartawi (2006), komponen biaya dapat dianalisis keuntungan usahatani dengan menggunakan analisis R/C, R adalah singkatan dari *revenue* dan C adalah singkatan dari *Cost*, atau R/C dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya.

Analisis R/C ini digunakan untuk mengetahui apakah usahatani itu menguntungkan atau tidak dan layak atau tidak untuk dikembangkan, serta untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan per satu rupiah biaya yang dikeluarkan. Jika hasil R/C lebih dari satu maka usahatani tersebut menguntungkan, sedangkan apabila hasil R/C sama dengan satu maka usahatani dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi, dan apabila hasil R/C kurang dari satu maka usahatani tersebut mengalami kerugian.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian mengenai kelayakan usaha yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Analisis	Hasil Analisis
1	Astari Haqi Apriliyanti Judul Penelitian: Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Labu Zucchini (Studi Kasus Petani Mitra CV. Agro Segar Desa Ciherang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). (2011).	Dalam penelitian tersebut penulis melakukan analisis kelayakan finansial usahatani labu dengan menghitung R/C	Nilai R/C yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebesar 1,91
2	Dina Mas Eirene Waruwu Judul Penelitian: Analisis Finansial Usahatani Paprika Pada PT Saung Mirwan Di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor (2011).	Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan alat analisis R/C dan <i>Net B/C</i> .	Nilai R/C yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebesar 1,498 atau lebih besar dari satu. Nilai <i>Net B/C</i> yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,628
3	Fadillah Fitroni Judul Penelitian: Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Sayur Hidroponik Di Carnergie Hydroponics Kabupaten Bogor (2018).	Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan alat analisis R/C	Nilai R/C yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebesar 1,73

2.2 Pendekatan Masalah

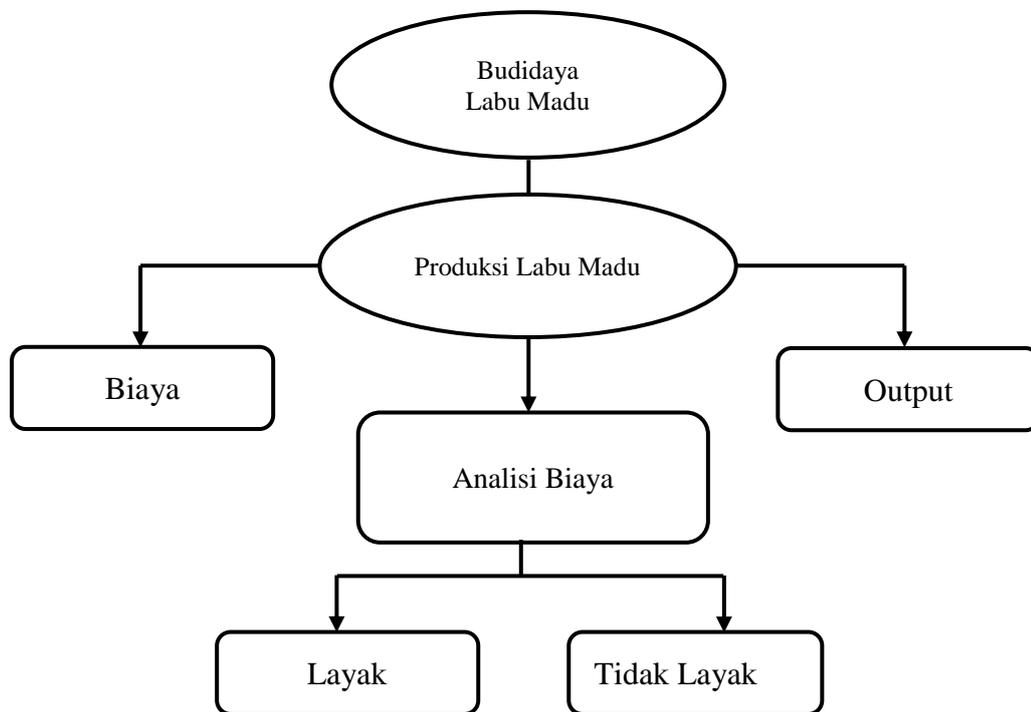
Sektor hortikultura merupakan sektor yang dapat diandalkan untuk dapat menyediakan pasokan pangan nasional khususnya pada sub sektor pertanian. Labu madu merupakan salah satu jenis dari tanaman hortikultura yang memiliki nilai jual yang tinggi dan memiliki potensi pasar yang besar terutama di kota-kota besar yang jumlah permintaannya belum terpenuhi. Usahatani tersebut sangat

berpotensi untuk dikembangkan guna mensejahterakan petani khususnya di kota Tasikmalaya.

Analisis finansial merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kegiatan usahatani, karena terkadang para petani beranggapan bahwa selama masih terus bisa memproduksi usaha yang dijalankannya tersebut menguntungkan, namun hal tersebut belum tentu membuktikan bahwa usaha yang tengah dijalankannya tersebut layak untuk diusahakan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat – alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestarian usahanya (Ken Suratiyah, 2015). Seorang petani akan terus melaksanakan usahanya apabila penerimaannya lebih besar dari pada biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah produksi dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga jual dalam suatu proses produksi. Sebagai petani yang melakukan kegiatan usahatani Labu madu, penting bagi petani tersebut untuk mengetahui lebih spesifik mengenai biaya yang dikeluarkannya dan pendapatan yang diterimanya (Mubyarto, 1994).

Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap, yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi dan biaya variabel yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Total biaya produksi dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. R/C dari usaha budidaya labu madu diperoleh dari total penerimaan dibagi total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah hasil penjualan atau hasil produksi dengan harga labu madu yang berlaku. Sedangkan total biaya adalah hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Dalam menjalankan kegiatan usahatani Labu Madu, faktor manajemen merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap suatu kegiatan usaha, diperlukannya analisis R/C dalam menjalankan usahatani Labu Madu di Desa Sukajaya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya dapat menentukan strategi yang tepat untuk menghasilkan pendapatan yang optimal, sehingga petani dapat mengetahui pendapatan yang dihasilkan tetap optimal walaupun adanya perubahan – perubahan.



Gambar 6. Alur Pendekatan Masalah